

## **PENGETAHUAN GURU TERHADAP PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT**

Sonya Balkis<sup>1</sup>, Agus Ramon<sup>2</sup>, Afriyanto<sup>3</sup>, Nopia Wati<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2,3,4</sup>

agus@umb.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat pengetahuan guru tentang PHBS dengan implementasinya di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan pada kategori tinggi, dan penerapan PHBS juga dominan berada pada kategori tinggi. Uji bivariat menghasilkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan PHBS. Simpulannya, semakin baik pengetahuan guru, semakin optimal pula penerapan PHBS di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan serta penyediaan fasilitas pendukung PHBS sangat direkomendasikan guna mendukung terwujudnya sekolah yang sehat.

Kata Kunci: Guru, PHBS, Penerapan, Pengetahuan, Sekolah Sehat

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between teachers' knowledge of PHBS and its implementation at SLB Negeri 1, Bengkulu City. The research method used a quantitative approach with a cross-sectional design. The results showed that most teachers had high knowledge, and PHBS implementation was also predominantly in the high category. A bivariate test yielded a  $p$ -value of 0.002 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between knowledge level and PHBS implementation. In conclusion, the better the teachers' knowledge, the more optimal the implementation of PHBS in schools. Therefore, improving knowledge through training and providing PHBS support facilities is highly recommended to support the realization of healthy schools.*

**Keywords:** Teachers, PHBS, Implementation, Knowledge, Healthy Schools

### **PENDAHULUAN**

Perilaku hidup bersih dan sehat memiliki peranan penting di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa kesehatan sekolah menjadi faktor pendukung utama agar siswa dapat belajar, tumbuh, dan berkembang dalam kondisi yang sehat (Utomo et al., 2022; Ekawati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Permenkes No. 2269/Menkes/Per/XI/2011 yang menetapkan penerapan PHBS di institusi pendidikan.

PHBS sendiri merupakan upaya mendasar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Penerapan di sekolah telah diatur secara resmi melalui Permenkes tersebut, sebagai bagian dari pembangunan kesehatan di institusi pendidikan. Namun, penerapan PHBS di SLB masih jarang diteliti, padahal siswa dengan keterbatasan fisik maupun mental membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif.

Kenyataannya, pelaksanaan PHBS di SLB menghadapi tantangan lebih besar dibanding sekolah reguler. Data Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan cakupan PHBS sekolah baru 65%, masih di bawah target nasional 80%. Kondisi ini semakin nyata di SLB dan sekolah inklusi, di mana peserta didik dengan keterbatasan intelektual, motorik, maupun sosial memerlukan strategi khusus (Ikhsan & Setiyarini, 2024; Nadliroh et al., 2021).

Dalam konteks ini, guru SLB berperan penting dalam membentuk perilaku siswa terkait kebiasaan hidup sehat. Tingkat pengetahuan guru terbukti sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan PHBS. Penelitian Sugirtama et al., (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keberhasilan pembelajaran PHBS di sekolah dasar dengan pengetahuan guru. Sayangnya, keterbatasan pelatihan yang berkesinambungan sering menimbulkan kesenjangan antara pemahaman konsep dengan penerapannya, khususnya di SLB yang menghadapi hambatan pedagogis lebih kompleks.

Hasil observasi awal di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian unsur PHBS telah diterapkan, seperti pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan kelas, serta penyediaan tempat sampah dan fasilitas sanitasi. Namun, penerapannya belum konsisten di seluruh kelas. Beberapa guru tampak aktif mendampingi siswa, bahkan menggunakan media visual untuk membantu pemahaman siswa dengan hambatan intelektual. Sebaliknya, masih ada guru yang kurang konsisten dan hanya menerapkan PHBS sebatas formalitas. Dari hasil wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa hanya sekitar 30–40% guru yang pernah mengikuti pelatihan PHBS secara resmi. Selain itu, sarana pendukung seperti wastafel dan sabun belum tersedia secara merata maupun dalam kondisi layak. Sekolah juga belum memiliki sistem evaluasi PHBS berbasis indikator kuantitatif yang dijalankan secara konsisten. Lebih jauh lagi, masih ditemukan kebiasaan guru merokok di lingkungan sekolah, meskipun tidak langsung di depan siswa. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip PHBS yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan bebas asap rokok.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa SLB sangat bergantung pada peran guru dalam membentuk kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi PHBS (Hayati et al., 2022; Sugirtama et al., 2021; Aliyah et al., 2023). Sayangnya, sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep, indikator, maupun strategi penerapan PHBS yang efektif di kelas.

Sebagai agen penting dalam proses pendidikan dan pembentukan perilaku, guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai PHBS. Pengetahuan guru terkait PHBS sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam membimbing siswa untuk membiasakan perilaku sehat. Penelitian Hayati et al., (2022) menegaskan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan guru dan perilaku sehat siswa, terutama dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekolah. Namun, penelitian serupa di SLB masih terbatas, padahal karakteristik siswa SLB berbeda dengan sekolah reguler sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih khusus.

Pengetahuan guru berperan penting dalam mendukung program promosi kesehatan di sekolah. Namun, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif dan umumnya dilaksanakan di sekolah reguler. Berbeda dengan sekolah umum, kondisi Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat dipengaruhi oleh beragam kecacatan siswa, sehingga guru dituntut memiliki keterampilan tambahan untuk menyampaikan konsep PHBS secara lebih kontekstual.

Rendahnya literasi guru turut memengaruhi cara integrasi materi PHBS ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Evaluasi program PHBS yang tidak menggunakan indikator kuantitatif juga menjadi hambatan, sehingga banyak program berjalan secara formalitas tanpa menunjukkan keberhasilan nyata dalam jangka panjang. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian berbasis data empiris untuk menilai sejauh mana pengetahuan guru berpengaruh terhadap praktik PHBS di lingkungan SLB.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan tujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan guru dan penerapan PHBS oleh siswa. Pendekatan kuantitatif yang digunakan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan luar biasa, yang selama ini lebih banyak diteliti melalui pendekatan kualitatif atau deskriptif. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kontekstual, tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan modul pelatihan guru dan acuan studi perbandingan di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yakni strategi pengumpulan data yang dilakukan dalam satu waktu tertentu saja. Pendekatan ini sangat relevan untuk studi yang bertujuan mengevaluasi hubungan korelasional dalam waktu yang terbatas, tanpa perlu mengikuti perubahan variabel dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu selama periode Juli hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya peserta didik berkebutuhan khusus serta peran aktif para guru dalam membina dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah tersebut.

Penelitian ini melibatkan semua guru tetap yang mengajar di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, yang jumlahnya diperkirakan sebanyak 30 orang. Menurut (Arikunto, 2010) apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka disarankan untuk menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel, atau yang dikenal dengan istilah total sampling. .

Sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2016). Semua anggota populasi sampel diambil, menggunakan teknik sampling jenuh atau total. Metode ini digunakan karena SLB Negeri 1 Kota Bengkulu memiliki jumlah guru yang relatif kecil.

Variabel X – pengetahuan guru tentang PHBS berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 19 soal, yang mencakup pemahaman responden terhadap konsep, manfaat, serta pelaksanaan PHBS. Setiap soal memiliki satu jawaban benar dan satu skor. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Total nilai berkisar antara 0 hingga 19. Kuesioner ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu: 1) 0-5 = rendah; 2) 6-12= Sedang; 3) 13-19= Tinggi.

Variabel Y – penerapan phbs oleh guru SLB disusun dalam format skala Likert empat poin yang terdiri atas 15 item pernyataan. Responden diminta untuk menunjukkan seberapa sering mereka menerapkan perilaku sehat di lingkungan sekolah, dengan pilihan jawaban mulai dari “Tidak Pernah” (skor 1) hingga “Selalu” (skor 4) total Skor Maksimal adalah 60. Skor total

kemudian dikalkulasi dan dikonversi menjadi persentase, untuk kemudian diklasifikasikan dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi dengan skor: 1)  $<30$  = Sedang; 2)  $31-45$  = Sedang; 3)  $>45$  = Tinggi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Univariat**

Tabel. 1  
Distribusi frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan usia (n=30)

Kategori	Mean	Standar Deviasi
Usia	39,77 Tahun	11,58

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berusia 39,77 tahun dengan standar deviasi 11,58.

Tabel.2  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – laki	4	13,3
Perempuan	26	86,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu berjumlah 26 orang (86,7%).

Tabel.3  
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (n=30)

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
S1	25	83,3
S2	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 mayoritas guru di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1, yakni sebanyak 25 orang (83,3%).

Tabel.4  
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja (n=30)

Lama Mengajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<5 Tahun	9	30
$\geq 5$ Tahun	21	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar lebih dari atau sama dengan 5 tahun, yakni sebanyak 21 orang (70,0%).

**Tabel.5**  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan PHBS

Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	3	10
Tinggi	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kategori tinggi. Dari 30 responden, sebanyak 27 orang (90%) masuk dalam kategori tinggi.

**Tabel.6**  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Penerapan PHBS (n=30)

Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	10	33,3
Tinggi	20	66,7
Total	30	100

Pada tabel 6 sebagian besar guru berada pada kategori tinggi dalam menjalankan PHBS. Dari 30 responden, tercatat 20 orang (66,7%) berada pada kategori tinggi.

## Analisis Bivariat

**Tabel.7**  
Hubungan Pengetahuan Guru dan Penerapan PHBS

Variabel	Penerapan PHBS				Total	Value		
	Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%				
Pengetahuan Guru								
Sedang	4	100%	0	0%	4	100%		
Tinggi	6	23,1 %	20	76,9%	26	100%		
Total	10	33,3%	20	66,7%	30	100%		

Berdasarkan tabel 7 mengenai hubungan antara pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), diketahui bahwa dari 4 responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, seluruhnya (100%) hanya berada pada kategori penerapan PHBS sedang dan tidak ada yang mencapai kategori tinggi.

Sementara itu, dari 26 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 20 orang (76,9%) yang sudah berada pada kategori penerapan PHBS tinggi, sedangkan 6 orang (23,1%) masih termasuk dalam kategori sedang.

Jika dilihat secara keseluruhan, dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 20 orang (66,7%) masuk dalam kategori penerapan PHBS tinggi, sedangkan 10 orang (33,3%) berada pada kategori sedang.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan PHBS di kalangan guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki praktik PHBS yang lebih optimal dibandingkan dengan guru yang pengetahuannya masih pada kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dari total 30 responden, sebanyak 26 responden (86,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sementara 4 responden (13,3%) berada pada kategori pengetahuan sedang. Menariknya, pada kelompok dengan pengetahuan sedang, seluruh responden (100%) hanya berada pada kategori penerapan PHBS sedang. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan tinggi, mayoritas responden (76,9%) sudah menerapkan PHBS pada kategori tinggi, dan hanya sebagian kecil (23,1%) yang masih berada pada kategori sedang.

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan guru, di mana guru dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki praktik PHBS yang lebih optimal. Meskipun satu studi di lingkungan universitas menunjukkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan PHBS, sebagian besar penelitian lain menegaskan bahwa pengetahuan yang tinggi berkorelasi positif dengan perilaku PHBS yang lebih baik, termasuk di kalangan pelajar dan tenaga pendidik (Herawati & Asyiradayati, 2025; Saragih et al., 2025; Budastra et al., 2024). Faktor lain seperti sikap, tindakan, dukungan sarana prasarana, dan kepemimpinan juga berperan dalam mendukung penerapan PHBS secara efektif (Korwa et al., 2025). Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan terbukti meningkatkan kesadaran dan praktik PHBS di sekolah, sehingga guru yang memiliki pengetahuan memadai lebih mampu menerapkan dan menularkan perilaku sehat tersebut (Tsuraya, 2023; Setiawati et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan pengetahuan guru melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk meningkatkan penerapan PHBS di sekolah khususnya SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Secara keseluruhan, pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi praktik PHBS di kalangan guru, dengan dukungan lingkungan dan fasilitas sebagai faktor pendukung utama (Korwa et al., 2025; Herawati & Asyiradayati, 2025).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Rahmansyah et al., (2025) menemukan bahwa bimbingan serta pengetahuan guru memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan PHBS di sekolah. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Kusumawardhani & Saputri (2025) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, usia, serta ketersediaan sarana berkontribusi kuat terhadap perilaku PHBS guru dan karyawan. Penelitian lain oleh Daulay & Daulay (2024) menegaskan bahwa pengetahuan dan dukungan sarana prasarana merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku PHBS siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya guru yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, namun penerapan PHBS mereka masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak serta-merta tercermin dalam tindakan nyata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indarwati et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa walaupun lansia telah memiliki pemahaman cukup baik tentang PHBS, praktik yang dilakukan sehari-hari tetap rendah karena dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, kondisi budaya, serta dukungan lingkungan yang tidak memadai.

Hal serupa juga terlihat dalam studi Simanjuntak & Widodo (2024), di mana orang tua dengan anak stunting sebenarnya mengetahui pentingnya perilaku hidup sehat, namun penerapannya belum optimal akibat hambatan ekonomi dan pola kebiasaan keluarga yang sudah terbentuk.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan guru berhubungan erat dengan penerapan PHBS, sekaligus menyoroti perlunya dukungan faktor lain agar pengetahuan tersebut benar-benar dapat diwujudkan dalam perilaku sehat yang berkelanjutan (Ridwan et al., 2023; Abidan & Huda, 2018).

## SIMPULAN

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan PHBS di kalangan guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

## SARAN

Program studi di bidang Kesehatan Masyarakat dianjurkan untuk memperluas kegiatan pengabdian masyarakat serta penelitian terapan yang berfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah luar biasa (SLB). Upaya ini penting dilakukan guna memperdalam wawasan sekaligus melatih keterampilan praktis mahasiswa dalam melaksanakan intervensi kesehatan berbasis sekolah. Selain itu, materi mengenai promosi kesehatan di lingkungan pendidikan sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum agar lulusan memiliki kompetensi yang lebih kuat dan berperan sebagai agen perubahan di masyarakat.

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan program penerapan PHBS secara berkelanjutan, terutama bagi guru yang masih berada pada kategori penerapan sedang. Bentuk upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelatihan, evaluasi rutin, serta penyediaan sarana pendukung seperti fasilitas kebersihan, sanitasi, dan lingkungan belajar yang sehat. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan internal sekolah agar penerapan PHBS tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi dapat dijalankan secara konsisten dan menjadi contoh bagi siswa berkebutuhan khusus.

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menelaah faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi penerapan PHBS, seperti aspek sikap, motivasi, dukungan sosial, maupun regulasi sekolah. Pendekatan penelitian kualitatif atau metode campuran (mixed-method) dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih mendalam penyebab sebagian guru dengan pengetahuan tinggi belum sepenuhnya mengaplikasikan PHBS. Penelitian juga dapat diperluas ke sekolah lain untuk memperoleh perbandingan dan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan PHBS di berbagai konteks pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 87-93.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p087>

- Aliyah, M. A. M., Randuk, A. F., & Rusnah, R. (2023). Sosialisasi Poster dan Praktek PHBS di Sekolah Luar Biasa Negeri Mapilli. *Sipissangngi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i1.3897>
- Budastra, W. C. G., Ulya, T., Attaya, K., Maulira, D. A., Hawarikatun, B., & Kanata, N. R. (2024). Promosi Kesehatan - Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa-Siswi SDN 1 Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 6(3), 133–139. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i3.307>
- Daulay, M., & Daulay, D. W. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di Sekolah Dasar Negeri 095137 Bah Kapul Huta III Pematang Asilum Tahun 2024. *BEST: Journal of Biology Education, Science & Technology*, 7(2), 1193-1199. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/10552/7274>
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan Profesionalisme Guru SLB melalui Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28-34. <http://dx.doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21452>
- Furwasyih, D., Sunesni, S., & Edyyul, I. A. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 33–40. <http://dx.doi.org/10.36984/jkm.v5i2.308>
- Hayati, L., Panghiyangani, R., & Rosida, L. (2017). Darma Praja Banjarmasin tentang Gejala dan Penularan Infeksi Cacing Kreml (Enterobius Vermicularis). *Jurnal Berkala Kesehatan*, 3(2). <https://dx.doi.org/10.20527/jbk.v3i2.5074>
- Herawati, W., & Asyfiradayati, R. (2025). Relationship Between Level of Knowledge and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) Among Students At Sma N 3 Salatiga. *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, 8(1), 734-741. <https://doi.org/10.35451/dvhye224>
- Ikhwan, R. T., & Setiyarini, S. (2024). Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa tentang Pertolongan pertama pada Cedera : A Scoping Review. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v9i3.599>
- Indarwati, S., Masra, F., & Barus, L. (2025). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Lansia. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 259-266. doi:<https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.20807>
- Kemenkes, R. (2022). *Petunjuk Teknis PHBS di Tatapan Sekolah*. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs-di-tatapan-sekolah>
- Korwa, S., Togodly, A., Nurdin, M., Medyati, N., Rantetoding, S., & Wahyuti, W. (2025). Factors influencing clean and healthy lifestyle behavior (PHBS) on the educational personnel of Cenderawasih University in 2025. *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, 3(1), 57-65. <https://doi.org/10.35912/jomaps.v3i1.2844>
- Kusumawardani, L. H., & Saputri, A. A. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 31-38. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.514>
- Nadliroh, K. A., Susanti, N., & Indrawan, D. (2021). *Mewujurkan Pesantren Sehat* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30185>

- Rahmansyah, E., Hamzah, A., & Utami, T. (2025). Hubungan Bimbingan Guru Kelas terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 210-216. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1576>
- Ridwan, M., Noerjoedianto, D., Gusdian, M., Hariyadi, H., Halim, R., Sitanggang, H. D., Nasution, H. S., & Kalsum, U. (2023). Edukasi PHBS untuk Meningkatkan Pengetahuan pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Bungo. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1041–1048. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.246>
- Saragih, N., Silitonga, L., Tarigan, A., Laily, E., Munthe, D., Saragih, R., Siregar, P., Rinawati, R., & Nainggolan, E. (2025). Improving Clean and Healthy Living Behavior Through Education for Students of State Elementary School 096125 Tobasari. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 122-128. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v5i1.903>.
- Setiawati, I., Zainiyah, Z., & Zainiyah, H. (2023). Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PHBS). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v7i1.783>
- Simanjuntak, B., & Widodo, T. (2024). Pola Hidup Bersih dan Sehat Keluarga pada Anak dengan Kondisi Stunting di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru . *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2012>
- Sugiritama, W., Wiryanan, I. G. N. S., Ratnayanthi, I. G. A. D., Arijana, I. G. K. K., Linawati, N. M., & Wahyuniari, I. A. I. (2021). Pengembangan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah melalui Metode Penyuluhan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 20(1), 64–70. <http://dx.doi.org/10.24843/BUM.2021.v20.i01.p11>
- Sunesni, S., Furwasyih, D., Edyyul, I. A., Padma, J., Hayati, I. I., Maisiska, L., & Analika, V. P. (2023). Pelatihan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Intelektual pada Guru SLB Kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10). 4203–4217. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.10497>
- Tsurayya, N. (2023). Health Education about Clean and Healthy Living Behavior at SDN 2 Kedung Pedaringan Kepanjen, Malang Regency. *Inovasi Lokal*, 1(1), 66-72. <https://doi.org/10.62255/noval.v1i1.21>